

Penguatan Nilai-Nilai Aswaja dalam Membangun Karakter An-Nahdliyah Mahasiswa

Wahyu Prastiyo *¹
Nur Lu'lu'ul Maknunah ²
Nurul Mubin ³

^{1,2,3} Universitas Sains Al-Qur'an

*e-mail: wahyuprastiyo339@gmail.com, luluk.maknunah84@gmail.com, mubin@unsq.ac.id

Abstrak

Penguatan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter keislaman dan kebangsaan mahasiswa, khususnya dalam konteks ke-NU-an atau An-Nahdliyah. Nilai-nilai Aswaja yang bersumber dari ajaran tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), tawassuth (moderat), dan i'tidal (keadilan) menjadi landasan penting dalam mencetak pribadi mahasiswa yang berintegritas, inklusif, dan berpikiran terbuka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penguatan nilai-nilai Aswaja di lingkungan perguruan tinggi serta dampaknya terhadap pembentukan karakter mahasiswa An-Nahdliyah. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Aswaja melalui kurikulum, kegiatan kemahasiswaan, dan pembinaan spiritual mampu membentuk karakter mahasiswa yang religius, nasionalis, dan berwawasan kebangsaan. Penanaman nilai Aswaja yang berkelanjutan berkontribusi pada penguatan identitas ke-NU-an serta menjadi benteng ideologis dalam menghadapi tantangan radikalisme dan disintegrasi sosial.

Kata kunci : Aswaja, karakter An-Nahdliyah, mahasiswa, nilai keislaman, ke-NU-an

Abstract

The reinforcement of Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) values plays a strategic role in shaping students' Islamic and national character, particularly within the context of Nahdlatul Ulama (An-Nahdliyah) identity. Aswaja values, rooted in the principles of tasamuh (tolerance), tawazun (balance), tawassuth (moderation), and i'tidal (justice), serve as a fundamental basis for developing students with integrity, inclusivity, and open-mindedness. This study aims to analyze strategies for strengthening Aswaja values in higher education environments and their impact on character development among An-Nahdliyah students. The research employs a descriptive qualitative approach through literature review and field observation. The findings reveal that the internalization of Aswaja values through curriculum integration, student activities, and spiritual development successfully fosters students who are religious, nationalistic, and possess strong civic awareness. The continuous cultivation of Aswaja values contributes to strengthening NU identity and acts as an ideological shield against radicalism and social disintegration.

Keywords : Aswaja, An-Nahdliyah character, students, Islamic values, NU identity

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan tinggi memegang peranan strategis dalam menyiapkan generasi penerus bangsa yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berakhlak mulia, serta memiliki komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan. Dalam konteks Indonesia, pembangunan karakter mahasiswa menjadi suatu keniscayaan yang tidak bisa ditawar mengingat realitas sosial yang diwarnai oleh berbagai tantangan, seperti degradasi moral, radikalisme keagamaan, individualisme, hingga krisis identitas di kalangan generasi muda.¹ Oleh karena itu, perguruan tinggi tidak cukup hanya berorientasi pada

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1999), 270.

pencapaian akademik, tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai spiritual dan budaya yang relevan dengan jati diri bangsa dan keislaman yang rahmatan lil 'alamin.

Dalam upaya penguatan karakter tersebut, nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) memiliki posisi yang sangat penting. Aswaja, sebagai manhaj berpikir dan beragama yang dianut mayoritas umat Islam di Indonesia, khususnya oleh Nahdlatul Ulama, mengusung prinsip-prinsip moderasi, keseimbangan, toleransi, dan keadilan.² Nilai-nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai prinsip keagamaan, tetapi juga sebagai panduan etis dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dalam lingkungan Nahdlatul Ulama sendiri, nilai-nilai Aswaja telah diaktualisasikan melalui berbagai bentuk kegiatan pendidikan, dakwah, dan sosial, termasuk dalam pengembangan karakter mahasiswa. Di tengah derasnya arus globalisasi dan modernitas yang cenderung mengikis nilai-nilai tradisional, keberadaan Aswaja sebagai benteng pemikiran yang moderat menjadi sangat relevan dan urgen.

Mahasiswa Nahdliyin di perguruan tinggi NU atau yang memiliki latar belakang organisasi keislaman seperti PMII, IPNU-IPPNU, atau organisasi intra lainnya, sesungguhnya memikul tanggung jawab besar untuk meneruskan nilai-nilai ke-NU-an dalam kehidupan nyata.³ Namun, realitas saat ini menunjukkan bahwa tidak sedikit mahasiswa yang mengalami kekaburan identitas ideologis dan kehilangan semangat militansi dalam memperjuangkan nilai-nilai Aswaja. Hal ini bisa disebabkan oleh lemahnya proses kaderisasi, kurangnya internalisasi nilai dalam kegiatan kampus, serta dominasi pendekatan akademik yang tidak dibarengi dengan penguatan spiritualitas dan kepribadian.⁴ Dalam kondisi inilah, penguatan nilai-nilai Aswaja menjadi sangat penting untuk membentuk karakter mahasiswa yang religius, nasionalis, inklusif, serta berkomitmen terhadap kemaslahatan umat.

Karakter An-Nahdliyah, yang menjadi sasaran utama dari penguatan nilai-nilai Aswaja ini, merupakan karakter khas yang dibentuk oleh nilai-nilai Islam ala NU. Karakter ini tercermin dalam sikap moderat dalam berpikir, tawadhu dalam bertindak, tasamuh terhadap perbedaan, serta kecintaan terhadap tradisi dan budaya lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.⁵ Karakter ini juga mengandung semangat kebangsaan, kesediaan untuk hidup berdampingan, dan penolakan terhadap bentuk-bentuk ekstremisme. Maka, membangun karakter An-Nahdliyah bukan hanya berarti membentuk pribadi yang baik, tetapi juga membentuk agen perubahan yang mampu menjawab tantangan zaman dengan tetap berpijak pada akar tradisi keislaman Nusantara.

Di sinilah pentingnya peran kampus sebagai ruang ideologis dan kultural yang harus dirancang sedemikian rupa agar mampu menjadi medan subur bagi internalisasi nilai-nilai Aswaja. Hal ini tidak hanya dapat dilakukan melalui pendekatan kurikulum formal seperti pengajaran mata kuliah ke-NU-an atau Aswaja, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler, organisasi mahasiswa, mentoring keagamaan, hingga penguatan budaya akademik yang bernafaskan nilai-nilai NU.⁶ Jika proses ini dilakukan secara konsisten dan sistematis, maka akan lahir generasi mahasiswa Nahdliyin yang memiliki identitas keislaman yang kuat, nasionalisme yang tinggi, dan orientasi hidup yang seimbang antara dunia dan akhirat.

Berdasarkan latar belakang inilah, penelitian ini dilakukan untuk mendalami bagaimana strategi penguatan nilai-nilai Aswaja diterapkan di lingkungan kampus, serta sejauh mana nilai-nilai tersebut mampu membentuk karakter mahasiswa yang berjiwa An-Nahdliyah. Fokus utama dalam

² KH. Afifuddin Muhajir, *Fikih Kebangsaan: Dari Masalah Konstitusi Hingga Jihad NKRI* (Jakarta: LTN PBNU, 2019), 36.

³ Ahmad Baso, *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh hingga Konsep Negara Bangsa* (Jakarta: Mizan, 2017), 82.

⁴ Syafiq A. Mughni, "Radikalisme dan Masa Depan Islam Indonesia," dalam *Jurnal Maarif* Vol. 11, No. 1 (2016): 49.

⁵ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LKiS, 1995), 28.

⁶ Rofi'udin, "Internasionalisasi Nilai Aswaja dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 9, No. 2 (2020): 137.

kajian ini adalah proses internalisasi, aktor-aktor yang terlibat, media yang digunakan, serta tantangan-tantangan yang dihadapi dalam membangun karakter ke-NU-an di kalangan mahasiswa. Dengan memahami aspek-aspek tersebut, diharapkan akan lahir model pembinaan karakter mahasiswa yang tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga kuat secara spiritual dan ideologis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam proses penguatan nilai-nilai Aswaja dalam pembentukan karakter An-Nahdliyah mahasiswa. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, nilai, dan proses internalisasi yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu dengan fokus pada salah satu perguruan tinggi berbasis Nahdlatul Ulama yang aktif mengembangkan nilai-nilai Aswaja dalam lingkungan akademik maupun organisasi kemahasiswaan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan dosen pengampu mata kuliah ke-NU-an, pengurus organisasi mahasiswa NU, serta mahasiswa aktif. Selain itu, dilakukan observasi terhadap kegiatan keaswajaan dan studi dokumentasi terhadap silabus, kurikulum, dan panduan organisasi.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga validitas, digunakan triangulasi sumber dan metode, serta konfirmasi hasil kepada informan utama.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai strategi dan efektivitas penguatan nilai Aswaja dalam membentuk karakter mahasiswa yang berhaluan moderat, toleran, dan cinta tanah air.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Strategi Penguatan Nilai-Nilai Aswaja di Lingkungan Kampus

Strategi penguatan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) di lingkungan perguruan tinggi berbasis Nahdlatul Ulama dilakukan melalui berbagai pendekatan yang terstruktur dan terintegrasi. Salah satu strategi utama adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai Aswaja ke dalam kurikulum formal. Pengajaran mata kuliah ke-NU-an dan keaswajaan menjadi sarana penting dalam menyampaikan prinsip-prinsip dasar seperti tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), tawassuth (moderat), dan i'tidal (keadilan). Nilai-nilai ini tidak hanya ditanamkan sebagai teori, tetapi juga diarahkan untuk membentuk karakter mahasiswa agar memiliki pandangan keislaman yang moderat, menghargai perbedaan, serta memiliki semangat kebangsaan yang tinggi.⁷

Strategi lainnya adalah dengan memperkuat peran organisasi kemahasiswaan berbasis NU seperti PMII, IPNU, dan IPPNU. Melalui organisasi ini, mahasiswa diberi ruang untuk berdinamika secara ideologis dan organisatoris. Kegiatan seperti pelatihan kader dasar, diskusi publik, seminar ideologi, dan pengabdian masyarakat menjadi media efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai Aswaja secara lebih aplikatif.⁸ Kehidupan organisasi yang sarat dengan penguatan ideologis tersebut menjadi pelengkap dari pendidikan formal di ruang kelas.

Selanjutnya, pembinaan spiritual dan kultural juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari strategi penguatan nilai Aswaja. Kegiatan seperti pengajian rutin, istighotsah, peringatan hari besar Islam, serta tradisi keagamaan khas Nahdliyin menjadi wadah untuk menanamkan rasa kecintaan terhadap nilai-nilai spiritual dan budaya lokal.

⁷ Abd. A'la. *Konsep Ahlussunnah wal Jama'ah: Dari Normativitas ke Historisitas*. Surabaya: LKiS, 2012.

⁸ Khozinul Kamil. *Aktualisasi Nilai-nilai Aswaja dalam Organisasi Kemahasiswaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.

Tradisi ini menciptakan suasana religius yang khas dan memperkuat karakter mahasiswa sebagai bagian dari komunitas Nahdliyin.⁹ Dengan demikian, nilai-nilai Aswaja tidak hanya hidup dalam tataran kognitif, tetapi juga meresap ke dalam spiritualitas dan keseharian mahasiswa.

b. Dampak terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa

Penguatan nilai-nilai Aswaja di lingkungan perguruan tinggi memberikan dampak signifikan dalam membentuk karakter mahasiswa yang tidak hanya religius secara formal, tetapi juga berkarakter ideologis, sosial, dan nasionalis. Karakter ini dikenal sebagai karakter *An-Nahdliyah*, yaitu kepribadian yang berpijak pada prinsip keislaman moderat yang dikembangkan oleh Nahdlatul Ulama.

Pertama, nilai-nilai Aswaja membentuk mahasiswa menjadi pribadi yang religius namun inklusif. Artinya, mahasiswa mampu menjalankan ajaran Islam dengan kesalehan individual tanpa terjebak pada formalisme atau eksklusivisme keagamaan. Prinsip *tasamuh* (toleransi) menjadikan mereka terbuka terhadap perbedaan pandangan, mazhab, dan budaya, baik dalam konteks intra-agama maupun antaragama. Sikap ini penting dalam kehidupan kampus yang plural dan menjadi bekal penting ketika mereka kelak terjun ke masyarakat yang multikultural.

Kedua, nilai-nilai Aswaja membentuk mahasiswa yang berjiwa nasionalis dan cinta tanah air. Prinsip *tawazun* (keseimbangan) dan *i'tidal* (keadilan) tidak hanya berlaku dalam hubungan sosial keagamaan, tetapi juga dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Mahasiswa didorong untuk memahami bahwa cinta tanah air adalah bagian dari iman (*hubbul wathan minal iman*), dan karenanya mereka memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga keutuhan NKRI, menolak paham radikalisme, serta mendukung sistem demokrasi yang menjunjung tinggi persatuan dalam perbedaan.

Ketiga, internalisasi nilai Aswaja turut mendorong terbentuknya karakter kepemimpinan yang visioner dan beretika. Mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan organisasi ke-NU-an dilatih untuk memimpin dengan semangat khidmat (pengabdian), bukan sekadar mencari posisi. Mereka diajarkan untuk meneladani tokoh-tokoh NU yang memiliki integritas, kebijaksanaan, dan kepedulian terhadap umat. Nilai-nilai ini menjadi fondasi dalam membangun kepemimpinan yang adil, humanis, dan berorientasi pada kemaslahatan.

Keempat, mahasiswa juga menunjukkan penguatan identitas ideologis ke-NU-an. Dengan terinternalisasinya prinsip Aswaja dalam kehidupan kampus, mahasiswa lebih sadar akan akar tradisi yang mereka warisi dan tidak mudah terombang-ambing oleh wacana keislaman transnasional yang cenderung ekstrem atau skripturalis sempit. Hal ini menumbuhkan rasa bangga terhadap tradisi keilmuan pesantren, budaya lokal, dan praktik keagamaan yang ramah.

Aswaja membentuk etos intelektual yang kritis namun santun. Dalam lingkungan kampus, mahasiswa ditantang untuk tidak hanya memahami ilmu secara tekstual, tetapi juga kontekstual. Prinsip *tawassuth* (moderat) dalam berfikir menjadikan mereka tidak mudah terjebak pada fanatisme buta atau liberalisme ekstrem, melainkan mengambil jalan tengah yang rasional dan beradab. Sikap ini penting untuk melahirkan cendekiawan muslim yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan akar nilai.

Keenam, terbentuk pula sikap sosial yang solutif dan empatik. Mahasiswa Nahdliyin diajak untuk hadir di tengah masyarakat dengan solusi, bukan sekadar menjadi pengamat. Program seperti pengabdian masyarakat, kuliah kerja nyata (KKN) berbasis Aswaja, dan

⁹ M. Zidni Nafi'. *Budaya Keagamaan Nahdlatul Ulama di Lingkungan Kampus*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2020.

kerja-kerja sosial keagamaan menjadikan mereka peka terhadap persoalan sosial dan memiliki tanggung jawab moral untuk berkontribusi.

Ketujuh, penguatan Aswaja menghasilkan daya tahan ideologis mahasiswa dalam menghadapi arus globalisasi. Di tengah masifnya informasi digital yang kadang berisi paham-paham ekstrem, hoaks keagamaan, dan propaganda sektarian, mahasiswa Nahdliyin yang memiliki pemahaman kuat terhadap nilai Aswaja cenderung lebih selektif dalam menyerap informasi, lebih kritis terhadap narasi keislaman yang destruktif, dan lebih tenang dalam merespons perbedaan.

Terakhir, nilai-nilai Aswaja melatih mahasiswa untuk menjadi pribadi yang seimbang antara spiritualitas dan rasionalitas. Mereka diajarkan bahwa kecerdasan intelektual harus selaras dengan kecerdasan spiritual dan emosional. Hal ini menghasilkan lulusan perguruan tinggi NU yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga matang secara kepribadian.

c. Tantangan dalam Penguatan Nilai Aswaja

Penguatan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) di perguruan tinggi bukanlah proses yang mudah. Terdapat berbagai tantangan yang dihadapi, baik dari aspek internal kampus maupun pengaruh eksternal, yang menghambat optimalisasi internalisasi nilai-nilai ke-NU-an dalam diri mahasiswa. Berikut ini adalah beberapa tantangan utama:

Pertama, lemahnya proses kaderisasi ideologis mahasiswa Nahdliyin menyebabkan terjadinya kekaburan identitas ke-NU-an. Banyak mahasiswa yang berasal dari lingkungan Nahdlatul Ulama secara kultural, namun tidak memahami nilai-nilai Aswaja secara substansial karena kurangnya pembinaan yang sistematis dan terstruktur.

Kedua, dominasi pendekatan akademik formal menyebabkan nilai-nilai Aswaja hanya menjadi materi mata kuliah normatif tanpa keterkaitan dengan kehidupan nyata mahasiswa di kampus. Hal ini membuat nilai-nilai tersebut tidak menyentuh aspek afektif dan psikomotorik mahasiswa.

Ketiga, kurangnya integrasi antara kurikulum formal dengan kegiatan nonformal menjadikan proses internalisasi nilai-nilai Aswaja berjalan parsial. Aktivitas seperti mentoring, organisasi mahasiswa NU, dan kegiatan keaswajaan belum terkoordinasi secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Keempat, belum optimalnya peran dosen dan tenaga pendidik sebagai teladan (role model) dalam mengamalkan nilai-nilai Aswaja. Dalam beberapa kasus, nilai-nilai seperti tawadhu', tasamuh, dan tawazun tidak tercermin dalam interaksi antara dosen dan mahasiswa.

Kelima, derasnya arus informasi melalui media sosial dan platform digital memperbesar peluang masuknya paham-paham keislaman yang ekstrem dan radikal. Ideologi transnasional yang masuk ke ruang-ruang pemikiran mahasiswa dapat menggeser pola pikir moderat ala Aswaja jika tidak diimbangi dengan pendidikan ideologis yang kuat.

Keenam, munculnya sikap pragmatis dan apatis di kalangan sebagian mahasiswa organisasi NU, yang lebih tertarik pada posisi struktural dan kekuasaan dalam organisasi daripada penguatan nilai-nilai perjuangan dan ideologi Aswaja.

Ketujuh, kurangnya kreativitas dalam mengemas nilai-nilai Aswaja agar kontekstual dengan kebutuhan dan minat mahasiswa generasi milenial dan Gen Z. Nilai-nilai ini kerap dianggap tradisional, membosankan, dan tidak relevan dengan tantangan zaman.

Kedelapan, belum meratanya program pembinaan keaswajaan di semua unit dan fakultas. Mahasiswa dari rumpun ilmu eksakta, misalnya, lebih sedikit terlibat dalam pembinaan ke-NU-an dibandingkan mahasiswa dari bidang keagamaan atau sosial.

Kesembilan, tantangan globalisasi turut membawa nilai-nilai liberalisme, individualisme, dan sekularisme yang mengikis semangat kolektivitas, tradisi, dan spiritualitas mahasiswa NU.

Kesepuluh, belum adanya kebijakan kelembagaan yang secara menyeluruh mendukung internalisasi nilai Aswaja dalam seluruh aspek kehidupan kampus. Kegiatan keaswajaan sering kali bersifat insidental, tidak terprogram dalam jangka panjang, dan kurang mendapat dukungan dari pimpinan institusi.

KESIMPULAN

Perguruan tinggi, khususnya yang berbasis Nahdlatul Ulama, memiliki tanggung jawab strategis dalam membentuk karakter mahasiswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki jati diri keislaman yang moderat, nasionalis, dan berakhlak mulia. Di tengah tantangan globalisasi, krisis identitas, serta maraknya paham radikal, penguatan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) menjadi sangat relevan dan mendesak. Aswaja tidak hanya menjadi kerangka teologis, tetapi juga etos sosial dan ideologis yang membentuk karakter An-Nahdliyah—yakni pribadi yang tawassuth (moderat), tawazun (seimbang), tasamuh (toleran), dan i'tidal (adil).

Melalui strategi terintegrasi yang mencakup kurikulum formal, penguatan organisasi mahasiswa NU, pembinaan spiritual dan kultural, serta kegiatan sosial-keagamaan, nilai-nilai Aswaja berhasil diinternalisasikan dalam diri mahasiswa. Dampaknya terlihat dalam sikap religius inklusif, jiwa nasionalis, kepemimpinan beretika, serta ketahanan ideologis terhadap arus ekstremisme dan liberalisme.

Namun demikian, proses penguatan ini menghadapi berbagai tantangan signifikan, mulai dari lemahnya kaderisasi, dominasi pendekatan akademik yang kering secara spiritual, hingga kurangnya sinergi kelembagaan dan kreativitas dalam pendekatan ke generasi muda. Oleh karena itu, perlu upaya yang lebih sistematis, kolaboratif, dan inovatif agar nilai-nilai Aswaja dapat meresap lebih dalam dan berkelanjutan dalam membentuk mahasiswa sebagai agen perubahan yang berakar kuat pada tradisi keislaman Nusantara.

Dengan penguatan nilai-nilai Aswaja yang menyeluruh, perguruan tinggi NU akan mampu mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral dan spiritual, serta siap menghadapi tantangan zaman dengan tetap menjaga integritas ke-NU-an dan komitmen kebangsaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baso, A. (2017). *Islam Nusantara: Dari ushul fiqh hingga konsep negara bangsa*. Jakarta: Mizan.
- Mahfudh, S. (1995). *Nuansa fiqh sosial*. Yogyakarta: LKiS.
- Muhajir, K. H. A. (2019). *Fikih kebangsaan: Dari masalah konstitusi hingga jihad NKRI*. Jakarta: LTN PBNU.
- Mughni, S. A. (2016). Radikalisme dan masa depan Islam Indonesia. *Jurnal Maarif*, 11(1), 49.
- Shihab, M. Q. (1999). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir maudhu'i atas pelbagai persoalan umat*. Bandung: Mizan.
- A'la, A. (2012). *Konsep Ahlussunnah wal Jama'ah: Dari normativitas ke historisitas*. Surabaya: LKiS.
- Kamil, K. (2019). *Aktualisasi nilai-nilai Aswaja dalam organisasi kemahasiswaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nafi', M. Z. (2020). *Budaya keagamaan Nahdlatul Ulama di lingkungan kampus*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.